PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM AWAL: DAR AL-ARQAM , KUTTAB DAN MASJID

Yanda Amalia[1], Faridi[2]
[1,2,3]Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia
yandaamaliaaa@gmail.com[1], faridi@umm.ac.id[2]

ABSTRACT

This study aims to examine the development of early Islamic education through three main institutions: Dar Al-Arqam, Kuttab, and the Mosque. These institutions played a crucial role in establishing the foundations of the Islamic educational system from the time of the Prophet Muhammad (peace be upon him) to the early period of Islamic civilization. This research is motivated by the importance of understanding the historical roots of Islamic education to ensure that its fundamental values remain relevant in contemporary educational contexts. The research employs a library research method by analyzing various academic sources, including books on the history of Islamic education, scientific journals, and relevant scholarly works. The findings indicate that Dar Al-Arqam functioned as the first center of Islamic education, focusing on strengthening faith and character development in a secret and secure environment amid Quraysh persecution. Kuttab emerged as a basic educational institution emphasizing literacy skills, Qur'anic learning, and moral education for Muslim children. Meanwhile, mosques developed as open educational centers that integrated religious, social, and intellectual activities. These three institutions illustrate the gradual evolution of Islamic education, highlighting a balanced integration of faith, knowledge, and moral practice. The educational values established during the early Islamic period have proven to be a solid foundation for the sustainability and development of Islamic education to the present day.

Keywords: Early Islamic Education, Dar Al-Arqam, Kuttab, Mosque

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan pendidikan Islam pada masa awal melalui tiga lembaga utama, yaitu Dar Al-Arqam, Kuttab, dan Masjid. Ketiga institusi tersebut memiliki peran strategis dalam membentuk fondasi sistem pendidikan Islam sejak masa Rasulullah SAW hingga periode awal peradaban Islam. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami akar historis pendidikan Islam agar nilainilai dasarnya tetap relevan dalam pengembangan pendidikan Islam masa kini. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan mengkaji berbagai sumber literatur seperti buku sejarah pendidikan Islam, jurnal ilmiah, dan karya akademik yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Dar Al-Arqam berfungsi sebagai pusat pendidikan Islam pertama yang berfokus pada pembinaan akidah dan karakter secara rahasia di tengah tekanan kaum Quraisy. Kuttab berkembang sebagai lembaga pendidikan dasar yang menekankan kemampuan membaca, menulis, serta pemahaman Al-Qur'an dan akhlak bagi anak-anak Muslim. Sementara itu, masjid berperan sebagai pusat pendidikan terbuka yang mengintegrasikan kegiatan ibadah, sosial, dan keilmuan. Ketiga lembaga tersebut mencerminkan tahapan evolusi pendidikan

Islam yang menekankan keseimbangan antara iman, ilmu, dan amal. Nilai-nilai pendidikan yang dikembangkan pada masa awal Islam terbukti menjadi fondasi kuat bagi sistem pendidikan Islam yang berkelanjutan hingga saat ini.

Kata Kunci: Pendidikan Islam Awal, Dar Al-Arqam, Kuttab, Masjid

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan peradaban manusia. Sejak awal kemunculan Islam pada abad ke-7 Masehi, pendidikan telah menempati posisi yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam. Islam datang tidak hanya sebagai sistem keimanan dan ibadah, tetapi juga sebagai sistem kehidupan yang menyeluruh, mencakup aspek sosial, politik, ekonomi, dan tentu saja pendidikan. Nabi Muhammad SAW, sebagai pembawa risalah Islam, sangat menekankan pentingnya ilmu pengetahuan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya ayat Al-Qur'an dan hadis yang memotivasi umat manusia untuk menuntut ilmu, seperti wahyu pertama yang turun, yaitu Iqra' (bacalah) dalam Surah Al-'Alaq ayat 1-5. Ayat tersebut menjadi dasar teologis yang kuat bagi lahir dan berkembangnya tradisi keilmuan dalam Islam.

Pada masa awal Islam, pendidikan belum terlembaga secara formal sebagaimana lembaga pendidikan modern saat ini. Namun, semangat untuk menyebarkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam telah tumbuh sangat kuat di kalangan para sahabat Nabi. Aktivitas pendidikan pada masa itu lebih bersifat sederhana, berlangsung di tempat-tempat tertentu yang memiliki fungsi sosial dan spiritual. Di antara lembaga atau tempat pendidikan yang berkembang pada masa awal Islam adalah Dar Al-Arqam, Kuttab, dan Masjid. Ketiganya memiliki peranan penting dalam membentuk dasar sistem pendidikan Islam yang kemudian berkembang lebih luas pada masa kekhalifahan (Suwanto et al. 2024).

Dar Al-Arqam muncul pada masa awal dakwah Islam di Makkah (sekitar tahun 615 M / tahun ke-5 kenabian) ketika jumlah kaum muslimin masih sangat sedikit dan kondisi sosial politik tidak mendukung perkembangan Islam secara terbuka. Ada beberapa faktor utama yang melatarbelakangi munculnya Dar Al-Arqam, yaitu tekanan dan ancaman dari kaum Quraisy. Umat Islam awal mengalami penindasan, penyiksaan, dan intimidasi dari kaum Quraisy karena dianggap menyimpang dari tradisi penyembahan berhala. Untuk menjaga keselamatan para pengikutnya, Nabi Muhammad SAW memerlukan tempat aman untuk berdakwah dan mendidik sahabat-sahabatnya secara rahasia.

Kemudian kebutuhan akan tempat pembinaan iman dan ilmu. Para sahabat baru yang masuk Islam membutuhkan bimbingan langsung dari Rasulullah SAW untuk memahami ajaran Islam secara benar. Rumah AlArqam bin Abi Al-Arqam dipilih karena letaknya strategis dan tidak

mencolok, sehingga aman untuk berkumpul dan belajar. Upaya membentuk generasi inti Islam. Dar Al-Arqam menjadi tempat pembinaan generasi awal Islam yang nantinya menjadi pemimpin dan penyebar dakwah. Di sinilah pembentukan akidah, karakter, dan semangat perjuangan Islam dimulai (Niswah et al. 2025). Dengan demikian, Dar AlArqam lahir dari kebutuhan dakwah yang aman, efektif, dan rahasia di tengah tekanan kaum Quraisy, sekaligus menjadi cikal bakal lembaga pendidikan Islam pertama.

Kuttab muncul karena adanya kebutuhan pendidikan dasar bagi anak-anak Muslim setelah Islam mulai berkembang pesat dan masyarakatnya semakin kompleks. Faktor-faktor yang melatarbelakangi kemunculan Kuttab berupa kebutuhan untuk memberantas buta huruf. Sebelum Islam datang, masyarakat Arab dikenal memiliki tingkat buta huruf yang tinggi. Islam datang dengan perintah pertama “Iqra” (bacalah), yang menekankan pentingnya membaca dan menulis (M. Arief Affandi 2020). Maka dibutuhkan lembaga yang bisa mengajarkan kemampuan dasar literasi ini.

Kemudian tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak. Rasulullah SAW mendorong umat Islam agar mendidik anak-anaknya dalam keimanan dan ilmu. Oleh karena itu, masyarakat Muslim mendirikan tempat-tempat belajar khusus bagi anak-anak untuk mempelajari Al-Qur’an, menulis, dan akhlak yang kemudian dikenal sebagai Kuttab atau Maktab. Lalu perluasan wilayah Islam, setelah masa Khulafaur Rasyidin dan masuknya berbagai bangsa ke dalam Islam, kebutuhan terhadap pendidikan dasar semakin besar. Kuttab menjadi lembaga formal pertama untuk mendidik anak-anak dari berbagai latar belakang agar memahami dasar-dasar ajaran Islam. Jadi, Kuttab lahir dari kebutuhan untuk mendidik generasi muda Muslim agar melek huruf, berakhlak baik, dan memahami dasar-dasar agama.

Masjid sebagai lembaga pendidikan muncul sejak tahun 622 M, yaitu ketika Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah dan mendirikan Masjid Nabawi. Beberapa faktor yang melatarbelakangi peran masjid sebagai pusat pendidikan antara lain: masjid sebagai pusat kehidupan umat Islam (Fathurrahman 2017). Dalam Islam, masjid bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga tempat bermusyawarah, mengatur urusan sosial, dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Karena itu, kegiatan pendidikan secara alami berkembang di dalamnya. Kemudian, kebutuhan tempat belajar yang terbuka bagi masyarakat. Setelah Islam berkembang dan tidak lagi disiarkan secara sembunyi-sembunyi, umat membutuhkan tempat umum untuk belajar dan berdiskusi. Masjid menjadi tempat ideal karena mudah diakses, suci, dan menjadi pusat pertemuan umat.

Tradisi Rasulullah dalam mengajar di Masjid. Rasulullah SAW sendiri sering mengajar para sahabat di Masjid Nabawi, baik dalam bentuk ceramah, tanya jawab, maupun

halaqah (lingkaran ilmu). Dari tradisi inilah muncul konsep masjid sebagai lembaga pendidikan Islam yang berlanjut hingga masa Khulafaur Rasyidin, Dinasti Umayyah, Abbasiyah, dan seterusnya. Dengan demikian, masjid berperan sebagai lembaga pendidikan karena merupakan pusat kegiatan umat, tempat penyebaran ilmu, dan wadah pembentukan peradaban Islam (Maryati and Ubaidillah 2024).

Perkembangan pendidikan Islam pada masa awal tersebut mencerminkan bahwa Islam sejak awal telah menempatkan ilmu dan pendidikan sebagai prioritas utama dalam membangun peradaban. Melalui Dar Al-Arqam, Kuttab, dan Masjid, terbentuk sistem pendidikan yang menekankan keseimbangan antara ilmu dan amal, antara pengetahuan dan akhlak. Pendidikan dalam Islam bukan hanya bertujuan mencerdaskan akal, tetapi juga membentuk kepribadian yang beriman, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi masyarakat. Ketiga lembaga ini menjadi fondasi penting yang menginspirasi sistem pendidikan Islam hingga saat ini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan *(library research),* yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis data yang bersumber dari literatur tertulis tanpa melakukan penelitian lapangan (Sugiyono 2013). Penelitian kepustakaan dipilih karena fokus kajian penelitian ini adalah sejarah dan perkembangan pendidikan Islam pada masa awal yang memerlukan penelusuran terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan dan otoritatif.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dan publikasi akademik yang mendukung pembahasan mengenai Dar Al-Arqam, Kuttab, dan Masjid. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan membaca secara kritis, mencatat, dan mengklasifikasikan data sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, teknik analisis data menggunakan *content analysis,* yaitu menganalisis isi literatur untuk menemukan konsep, pola, dan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam ketiga lembaga pendidikan tersebut. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif-analitis untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai perkembangan pendidikan Islam pada masa awal serta relevansinya dengan pendidikan Islam masa kini.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian mengenai perkembangan pendidikan Islam awal sangat penting dilakukan untuk memahami akar sejarah pendidikan Islam yang autentik. Banyak sistem pendidikan Islam modern yang berusaha melakukan inovasi, namun seringkali terlepas dari nilai-nilai dasar yang telah diletakkan oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Dengan menelusuri kembali sejarah Dar Al-Arqam, Kuttab, dan Masjid, kita dapat menggali prinsip-prinsip pendidikan Islam yang murni dan relevan untuk

diterapkan dalam konteks pendidikan saat ini.

1. Dar Al-Arqam sebagai Pusat Pendidikan Islam Pertama

Dar Al-Arqam merupakan lembaga pendidikan pertama dalam sejarah Islam yang didirikan pada masa awal kenabian. Lembaga ini berdiri sekitar tahun ke-5 kenabian (sekitar 615 M) di Makkah, tepatnya di rumah Al-Arqam bin Abi Al-Arqam Al-Makhzumi, salah seorang sahabat muda Nabi. Rumah tersebut terletak di bukit Shafa dan dijadikan tempat berkumpulnya para pengikut Islam pertama untuk belajar langsung dari Rasulullah SAW secara rahasia. Pada masa itu, umat Islam masih sedikit jumlahnya dan menghadapi tekanan serta ancaman dari kaum Quraisy. Oleh karena itu, kegiatan dakwah dan pendidikan dilakukan secara sembunyi-sembunyi untuk menjaga keselamatan para umat Islam. Di sinilah Dar Al-Arqam memainkan peran penting sebagai pusat pendidikan, pembinaan, dan kaderisasi generasi awal Islam (Putri and Roza 2025).

Materi pendidikan yang diajarkan di Dar Al-Arqam berfokus pada penanaman keimanan (tauhid), pembinaan akhlak, serta penguatan mental dan spiritual para sahabat. Rasulullah SAW mengajarkan ayatayat Al-Qur'an yang baru turun, menjelaskan maknanya, serta membimbing para sahabat agar mampu memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan benar. Di tempat inilah pula para sahabat seperti Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, dan lainnya mendapat pendidikan dasar keislaman sebelum mereka kemudian menjadi tokoh-tokoh besar dalam sejarah Islam.

Peran Dar Al-Arqam tidak hanya sebatas tempat belajar, tetapi juga menjadi pusat strategi dakwah Islam. Dari sinilah semangat perjuangan dan pemahaman Islam tersebar ke berbagai penjuru. Meskipun kegiatan di Dar Al-Arqam berlangsung secara rahasia, dampaknya sangat besar terhadap pembentukan karakter generasi awal Islam yang kokoh iman dan berani menegakkan kebenaran. Setelah Islam mulai disiarkan secara terbuka, fungsi Dar Al-Arqam sebagai tempat pendidikan beralih ke lembaga lain yang lebih terbuka dan bersifat publik.

2. Kuttab sebagai Lembaga Pendidikan Dasar dalam Islam

Setelah Islam berkembang dan masyarakat Muslim semakin luas, dibutuhkan lembaga pendidikan yang dapat menampung anak-anak untuk belajar membaca, menulis, dan memahami dasar-dasar agama. Dari sinilah lahir lembaga yang dikenal dengan Kuttab (atau Maktab). Kuttab sebenarnya sudah ada sebelum datangnya Islam sebagai tempat anak-anak Arab belajar menulis dan membaca huruf Arab, namun setelah datangnya Islam, Kuttab mengalami perkembangan yang signifikan karena fungsinya disesuaikan dengan nilai-nilai Islam.

Kuttab mulai berkembang pesat pada masa kekhalifahan Umar bin Khattab (13-23 H / 634-644 M) dan semakin meluas pada masa Bani Umayyah (41-132 H / 661-750 M) serta Bani Abbasiyah (132-656 H / 750-1258 M). Di lembaga ini, anak-

anak belajar membaca dan menulis Al-Qur'an, menghafal surah-surah Al-Qur'an, memahami dasar-dasar ibadah seperti shalat dan wudhu, serta mempelajari akhlak dan adab. Dengan demikian, Kuttab menjadi lembaga pendidikan dasar yang menyiapkan generasi muda Muslim agar melek huruf dan berakhlak

Islami.

Guru di Kuttab disebut Mu'allim, yang bertugas tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga membimbing moral dan perilaku peserta didik. Tempat belajar Kuttab biasanya sederhana, bisa di rumah guru, di halaman masjid, atau di ruang terbuka. Metode pembelajaran masih tradisional dengan pendekatan hafalan (tahfizh) dan pengulangan (tikrar), namun sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan (M. Arief Affandi 2020).

Kuttab kemudian menjadi model dasar bagi sistem pendidikan formal dalam Islam. Banyak lembaga pendidikan yang muncul setelahnya, seperti madrasah dan jami'ah (universitas Islam), yang mengambil inspirasi dari sistem Kuttab. Oleh karena itu, Kuttab dapat dianggap sebagai fondasi pendidikan formal dalam peradaban Islam yang memadukan antara pendidikan spiritual, moral, dan intelektual.

3. Masjid sebagai Pusat Pendidikan dan Peradaban Islam

Selain Dar Al-Arqam dan Kuttab, lembaga pendidikan yang memiliki peranan besar dalam sejarah pendidikan Islam adalah Masjid. Sejak awal, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial, politik, dan pendidikan. Tradisi ini bermula sejak tahun 622 M, ketika Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah dan mendirikan Masjid Nabawi. Masjid ini menjadi pusat peradaban Islam pertama di mana berbagai aktivitas umat dilaksanakan, termasuk kegiatan belajar-mengajar (Fathurrahman

2017).

Di Masjid Nabawi, Rasulullah SAW membina para sahabat melalui halaqah (lingkaran ilmu) yang berisi pengajaran Al-Qur'an, hadis, fiqih, dan berbagai pengetahuan praktis lainnya (Rahman and Muwafiq 2024). Salah satu bagian dari masjid yang terkenal adalah Ash-Shuffah, yaitu serambi tempat tinggal para sahabat miskin yang sekaligus menjadi pusat pendidikan Islam. Dari sinilah lahir banyak ulama, guru, dan da'i yang menyebarkan ilmu ke berbagai wilayah Islam.

Setelah masa Nabi, fungsi masjid sebagai lembaga pendidikan terus berkembang. Pada masa Khilafah Umayyah dan Abbasiyah, banyak masjid yang menjadi pusat ilmu dan perdebatan ilmiah, seperti Masjid Umayyah di Damaskus, Masjid Kufah, dan Masjid Al-Azhar di Kairo yang berdiri pada tahun 970 M. Masjid-masjid tersebut menjadi tempat lahirnya banyak ulama besar seperti Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad bin Hanbal. Dengan demikian, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah ritual, tetapi juga sebagai universitas terbuka bagi masyarakat Muslim. Masjid menjadi simbol integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum dalam tradisi pendidikan Islam.

4. Relevansi dengan Pendidikan Islam Masa Kini

Ketiga lembaga tersebut Dar Al-Arqam, Kuttab, dan Masjid memiliki keterkaitan erat dalam membentuk sistem pendidikan Islam yang utuh. Dar Al-Arqam meletakkan dasar spiritual dan ideologis pendidikan Islam pada masa awal dakwah, Kuttab mengembangkan pendidikan dasar dan literasi bagi generasi muda, sedangkan Masjid memperluas fungsi pendidikan menjadi pusat keilmuan dan peradaban bagi seluruh masyarakat Muslim.

Ketiganya juga menggambarkan perkembangan tahap demi tahap sistem pendidikan Islam: dari yang bersifat sederhana dan rahasia, menuju yang terbuka, terstruktur, dan akhirnya menjadi institusi besar yang melahirkan ilmuwan dan pemikir Islam di berbagai bidang. Nilainilai yang ditanamkan dalam lembaga-lembaga awal ini seperti keikhlasan, kecintaan terhadap ilmu, serta keseimbangan antara iman, ilmu, dan amal menjadi warisan penting bagi sistem pendidikan Islam hingga masa kini (Husin 2017).

Prinsip pendidikan yang menekankan keseimbangan antara ilmu, iman, dan akhlak perlu dihidupkan kembali dalam sistem pendidikan modern. Lembaga pendidikan Islam masa kini dapat mengambil inspirasi dari semangat pembinaan keimanan di Dar Al-Arqam, metode dasar pembelajaran Al-Qur'an di Kuttab, dan fungsi integratif masjid sebagai pusat ilmu di masa Rasulullah SAW (Erfinawati, Zuriatin, and Rosdiana 2019). Dengan demikian, pendidikan Islam modern dapat terus berkembang tanpa kehilangan akar nilai dan tujuan utamanya, yaitu membentuk insan berilmu dan berakhlak mulia sehingga nilainilai pendidikan dari Dar Al-Arqam, Kuttab, dan Masjid tetap bisa relevan dengan kebutuhan pendidikan saat ini (Rahman and Muwafiq 2024).

D. Kesimpulan

Perjalanan sejarah pendidikan Islam menunjukkan bahwa sejak masa awal kenabian, Rasulullah SAW telah memberikan perhatian besar terhadap pendidikan sebagai sarana utama pembentukan keimanan dan peradaban umat. Pendidikan dalam Islam tidak hanya diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembinaan akhlak dan spiritualitas. Seiring dengan berkembangnya dakwah Islam, muncul berbagai lembaga pendidikan yang menjadi tonggak awal lahirnya sistem pendidikan Islam. Tiga lembaga yang paling menonjol dan berpengaruh pada masa awal tersebut adalah Dar Al-Arqam, Kuttab, dan Masjid. Ketiganya menunjukkan dinamika dan evolusi sistem pendidikan Islam dari yang bersifat tertutup menjadi terbuka dan terstruktur.

Pertama, Dar Al-Arqam berdiri sekitar tahun 615 M di Makkah pada masa dakwah Islam masih berlangsung secara sembunyi-sembunyi. Lembaga ini berfungsi sebagai tempat pertama bagi Nabi Muhammad SAW mendidik para sahabat secara rahasia agar terhindar dari ancaman kaum Quraisy. Materi pendidikan di Dar Al-Arqam berfokus pada penanaman akidah tauhid, pembinaan akhlak, dan penguatan spiritual. Dari tempat inilah lahir generasi awal Islam yang memiliki keteguhan iman

dan menjadi pelopor dakwah di berbagai wilayah. Dar Al-Arqam menjadi simbol awal sistem pendidikan Islam yang menekankan pembentukan karakter dan nilai-nilai keislaman sebagai fondasi utama.

Kedua, lembaga Kuttab mulai berkembang setelah Islam memperoleh kebebasan dan mengalami perluasan wilayah, khususnya pada masa Khalifah Umar bin dan mencapai puncak pertumbuhannya pada masa Bani Umayyah serta Bani Abbasiyah. Kuttab berfungsi sebagai lembaga pendidikan dasar bagi anak-anak Muslim untuk belajar membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an. Keberadaan Kuttab menandai transformasi pendidikan Islam dari sistem informal ke sistem yang lebih teratur dan terorganisir. Selain mengajarkan literasi dasar, Kuttab juga berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai moral, disiplin, dan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan di kalangan generasi muda.

Ketiga, Masjid sebagai lembaga pendidikan muncul seiring dengan berdirinya Masjid Nabawi di Madinah pada tahun 622 M, setelah peristiwa hijrah Rasulullah SAW. Fungsi masjid pada masa itu tidak hanya terbatas sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, sosial, dan pemerintahan. Di Masjid Nabawi, Rasulullah SAW mengajar para sahabat melalui sistem halaqah dan diskusi ilmiah yang terbuka. Tradisi ini terus berkembang hingga masa setelah beliau wafat, di mana banyak masjid di berbagai wilayah Islam seperti Masjid Kufah, Masjid Umayyah di Damaskus, dan Masjid Al-Azhar di Kairo yang berfungsi sebagai pusat ilmu pengetahuan dan peradaban Islam. Masjid dengan demikian menjadi universitas terbuka bagi umat Muslim pada masa klasik.

Dengan demikian, ketiga lembaga tersebut Dar Al-Arqam, Kuttab, dan Masjid mencerminkan tahapan evolusi pendidikan Islam sejak masa kenabian hingga perkembangan peradaban Islam klasik. Dar Al-Arqam mewakili fase awal pembentukan iman dan karakter, Kuttab menjadi wadah pendidikan dasar yang sistematis, sedangkan Masjid melambangkan puncak perkembangan pendidikan Islam sebagai pusat keilmuan dan peradaban. Dari ketiganya dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam selalu bersifat komprehensif, mencakup pembinaan spiritual, moral, dan intelektual. Nilai-nilai dasar yang dibangun sejak masa awal inilah yang kemudian menjadi fondasi kuat bagi sistem pendidikan Islam di seluruh dunia hingga masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

Erfinawati, Zuriatin, and Rosdiana. 2019. "Sejarah Pendidikan Islam Pada

Masa Khulafaur Rasyidin (11-41 H/632-661 M)." *Jurnal Pendidikan Ips* 9(1):29–40. doi:10.37630/jpi.v9i1.172.

Fathurrahman. 2017. "Eksistensi Kuttab Dan Masjid Sebagai Institusi Pendidikan Pada Masa Pertumbuhan Islam." *Jurnal Ilmiah "Kreatif": Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 14(1):56–74.

Husin, Gusti Irhamna. 2017. "Pemikiran Tentang Sistem Dan Kelembagaan Pendidikan Islam Di Masa Rasulullah Pada Periode Mekkah Dan

Periode Madinah." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 11(24):69–88. doi:10.35931/aq.v0i0.11.

M. Arief Affandi. 2020. "Kuttab Dan Institusi Pendidikan Islam PraLahirnya Sistem Madrasah." *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam* 2(2):40–60. doi:10.53649/taujih.v2i2.82.

Maryati, Sulis, and A. Ubaidillah. 2024. "Transformasi Pendidikan Islam Pada Era Nabi Muhammad SAW: Sebuah Studi Historis Dan Praktis." *Fahima* 3(2):252–69. doi:10.54622/fahima.v3i2.333.

Niswah, Choirun, Kelfin Arsa Andika, Danesh Haytam Akbar, and Baez Kholil Akbar. 2025. "Pertumbuhan Pendidikan Islam Di Mekkah Pada Masa Kenabian Muhammad SAW." *Jurnal Ilmiah Multidisipin* 3(6):301–7. doi:10.60126/jim.v3i6.981.

Putri, Dea Wanda Milarahma, and Ellya Roza. 2025. "Konsep Pendidikan

Islam Pada Masa Rasulullah SAW Fase Mekkah (610-632 M)." *Kalpataru* 11(1):9–18.

Rahman, Abd. Sukkur, and Ahmad Muwafiq. 2024. "Potret Studi Islam Dalam Lintasan Historis (Dari Masa Klasik, Pertengahan, Hingga Modern)." *Al-Qorni: Jurnal Ilmu Al-Qur'an DanTafsir* 09(02):191–212.

Sugiyono, Prof. Dr. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Vol. 19.

Suwanto, Jahrul Sihotang, Anisah Sari Lubis, Solihah Titin Sumanti, and Yusnaili Budianti. 2024. "Evolusi Institusi Pendidikan Islam Klasik : Masjid, Kuttab Dan Madrasah." *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam* 23(2):1121–30. doi:10.47467/mk.v23i2.3626.